

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Fitriza Yuliana¹, Septu Haswindy²

¹Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Provinsi Jambi, Jalan Arief Rachman Hakim No.30A, Telanaipura, Kota Jambi, 36361, email: fitrizayuliana@rocketmail.com

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi, Jalan R.M Noor Atmadibrata No.1A, Telanaipura, Kota Jambi, 36361, E-mail: d34r.w3ndy@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebagai daerah pasang surut memiliki keunikan dalam bentuk bangunan rumah dan ini tentunya berdampak pada budaya masyarakat yang sengaja membuang sampah ke bawah rumah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pemukiman, untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman serta untuk menganalisis hubungan karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman sehingga terwujud kebersihan dan keindahan keberlanjutan lingkungan pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi yang dilakukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir adalah tingkat pendidikan, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan dan persepsi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikategorikan rendah atau kurang yaitu sebesar 56,0%, sedang atau cukup sebesar 25,0% dan tinggi atau baik sebesar 19,0%. Berdasarkan hasil analisis chi-square karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, karakteristik masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman adalah lama tinggal.

Kata kunci: pengelolaan sampah pemukiman, karakteristik masyarakat, partisipasi masyarakat

English Title: Civil Society Participation in Household Garbage Management at Tungkal Ilir Subdistrict West Tanjung Jabung Regency

ABSTRACT

Subdistrict Tungkal Ilir West Tanjung Jabung regency astidal area has distinctive form of house and it certainly affected to society culture which intentionally throw the garbage downwards the house. The purpose of this research is to identify the influencing factors of civil society participation in household garbage management, to identify level of society participation in household garbage management and to analyse the characteristic of relation of society characteristic and settlement environment with society participation level in household garbage management till cleanliness and continuity of settlement environmental beauty at Tungkal Ilir subdistrict. In result of distribution frequency analysis stated factors that influence society participation level in household garbage management at Tungkal Ilir subdistrict are education level, earning, yard, environment circumstance, attitude to environment and society perception. Level of society participation in household garbage management in Tungkal Ilir subdistrict West Tanjung Jabung categorized low or less that equal to 56,0%, medium or enough equal to 25,0 % and high or good equal to 19,0%. Based on chi-square analysis result, society and environment characteristic correlate positive and very real with society participation level in household garbage management at Tungkal Ilir subdistrict West Tanjung Jabung, society characteristic which has no relationship with society participation level in household garbage management is time of stay periode.

Keywords: house waste management, society characteristic, society participation

Citation: Yuliana, F. dan Haswindy, S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jurnal Ilmu Lingkungan, 15(2), 96-111, doi:10.14710/jil.15.2.96-111

1. Latar Belakang

Saat ini sampah menjadi persoalan serius terutama bagi daerah perkotaan sebagai daerah dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan jumlah konsentrasi sampah yang besar. Menurut Balai Teknik Air Minum dan Sanitasi Wilayah I Kementerian Pekerjaan Umum (2012: 8) hal ini akibat dari makin besarnya jumlah timbulan sampah perkotaan sebesar 2-4%/tahun yang tidak didukung oleh sarana dan prasarana persampahan yang memadai, rendahnya kualitas dan tingkat pengelolaan sampah serta keterbatasan lahan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Produksi sampah tidak sebanding dengan sistem pengangkutan dan pengelolaannya selama ini sehingga terjadi penumpukan sampah dimana-mana. Mengenai pengelolaan sampah yang hingga kini masih menjadi permasalahan kota, apabila sampah tidak dilakukan pengelolaan dengan baik maka akan menimbulkan masalah. Timbunan sampah yang tak terkendali akibat aktivitas manusia akan berdampak pada permasalahan lingkungan seperti menurunnya keindahan kota, timbulnya bau dari pembusukan sampah, terjadinya pencemaran udara akibat pembakaran sampah yang mengganggu kesehatan masyarakat dan menjadi sumber penyakit bagi kesehatan manusia. Timbunan sampah di TPA dengan jumlah yang besar akan melepas gas methana (CH₄) sehingga berpotensi meningkatkan emisi gas rumah kaca. Pencemaran sumur dan air tanah akan terjadi apabila cairan yang dikeluarkan oleh sampah tersebut (air lindi) meresap ke tanah serta terjadinya pendangkalan sungai akibat pembuangan sampah ke sungai atau badan air (Suwerda, 2012: 6-7).

Persentase rumah tangga di Provinsi Jambi dalam perlakuannya memilah sampah mudah membusuk dan tidak mudah membusuk sebesar 5,83% sampah dipilah dan sebagian dimanfaatkan, 10,28% sampah dipilah kemudian dibuang dan 83,90% sampah tidak dipilah (BPS, 2013). Secara geografis, Kecamatan Tungkal Ilir di Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan daerah pesisir berada pada ketinggian tiga meter dari permukaan laut (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2014: 2). Sebagai daerah pasang surut, kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap ciri khas bangunan sebagai tempat tinggal masyarakatnya yaitu menggunakan pondasi cerucuk kayu untuk membangun rumah. Keunikan ini tentunya berdampak pada budaya masyarakat dalam membuang sampah, dimana masyarakat dengan sengaja membuang sampah ke bawah rumah mereka bahkan dengan memberi lubang di lantai rumah untuk memudahkan dalam membuang sampah. Mungkin mereka menganggap bahwa sampah yang mereka buang ke bawah rumah akan ikut mengalir ke sungai di saat air pasang. Akan tetapi, kondisi ini berdampak buruk di saat air surut, dimana sampah akan menumpuk di bawah rumah warga yang sebagian besar dengan rumah panggung.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh kelompok kerja pada Program Percepatan

Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) Bapemdal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2013 bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terbanyak yaitu dilakukan dengan cara dibakar sebesar 78,33 %, dibuang ke lahan kosong 7,24 %, dibiarkan saja sampai membusuk 3,68 %, dibuang ke dalam lubang tetapi tidak ditutup dengan tanah 2,8 %, dikumpulkan dan dibuang ke TPS 2,54 %, dibuang ke sungai 1,35 %, dibuang ke dalam lubang dan ditutup dengan tanah 0,96 %, dikumpulkan oleh kolektor informal yang mendaur ulang 0,56 % dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa sampah belum dijadikan sumberdaya bagi masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Menurut Mardikanto (2015: 78) bahwa pembangunan berkelanjutan (sustainable development) mensyaratkan adanya pengelolaan sumberdaya ekologi secara bijaksana oleh masyarakat lokal salah satunya mendorong masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah menjadi sumber daya.

Berdasarkan jumlah penduduk tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, penduduk terkonsentrasi di Kecamatan Tungkal Ilir karena daerah ini merupakan ibukota kabupaten. Sebagian besar penduduk di kecamatan ini adalah pendatang atau perantau dengan komposisi Suku Banjar sebagai suku mayoritas, sisanya Suku Bugis, Suku Minang dan perantau yang berasal dari Riau. Pertumbuhan rata-rata penduduk pertahun di Kecamatan Tungkal Ilir selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sebesar 2,29% (BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2014: 21). Semakin meningkatnya penduduk maka akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat yang semakin beragam dan tentunya akan berdampak pada volume sampah. Teknologi ramah lingkungan untuk mengurangi sampah semakin digalakkan, kondisi ini membutuhkan suatu kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk mengurangi dampak negatif dari meningkatnya volume sampah demi mewujudkan kebersihan dan keindahan keberlanjutan lingkungan pemukiman yang sehat dan aman.

Menurut Kholil (2005: 186) upaya pengurangan produksi sampah melalui pengurangan laju pertumbuhan penduduk kurang efektif. Pengurangan efektif dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi masyarakat sebagai sumber utama sampah. Dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan, pentingnya partisipasi setiap warga masyarakat melalui suatu kegiatan pembangunan. Dahuri et al. (1996) dalam Erwina (2005: 8) menyatakan bahwa untuk mewujudkan program pengelolaan lingkungan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu dibutuhkan partisipasi masyarakat yang tepat dan optimal. Khusus dalam pengelolaan sampah, sampai saat ini peran serta masyarakat secara umum hanya sebatas pembuangan saja, belum sampai tahap pengelolaan yang dapat bermanfaat

kembali. Kondisi ini mencerminkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap penanganan sampah masih rendah, masyarakat belum menganggap sampah sebagai suatu sumber daya (resources), masyarakat belum terinformasikan tentang berbagai peraturan atau pedoman dalam pengelolaan sampah, pemerintah cenderung menjadikan masyarakat sebagai objek dalam pembangunan sehingga pemerintah kurang mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Sebaiknya pemerintah menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (1989) dalam Kholil (2005: 9) sampah merupakan limbah padat atau setengah padat yang berasal dari aktivitas manusia, terdiri dari bahan organik dan anorganik yang dapat dibakar dan tidak dibakar, dan tidak termasuk kotoran manusia. Selanjutnya menurut Murtadho (1988) dalam Solehati (2005: 6) sampah dapat diartikan sebagai suatu bahan atau benda padat yang tidak dikehendaki yang berasal dari aktivitas sehari-hari dan bersifat padat, cair atau gas. Suryati (2014: 3) menyatakan bahwa sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan hasil dari suatu proses.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, sampah yang dikelola terdiri dari (1) sampah rumah tangga merupakan sampah campuran antara sampah organik dan anorganik, sampah ini berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, disebut juga dengan sampah pemukiman; (2) sampah sejenis sampah rumah tangga, sampah ini berasal dari kawasan komersial seperti berasal dari hotel, perkantoran, restoran, rumah sakit, kawasan pariwisata, dan lain-lain (3) sampah spesifik, sampah yang digolongkan dengan sampah spesifik adalah sampah yang mengandung B3 (bahan berbahaya beracun), limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana dan sebagainya.

Prajudi (1980) dalam Solehati (2005: 12) menyatakan bahwa pengelolaan merupakan pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumberdaya dimana diperlukan suatu perencanaan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Istilah pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen. Dalam proses manajemen, terlibat fungsi pokok diantaranya planning, organizing, actuating dan controlling (POAC).

Menurut Azwar (1990) dalam Matrizal (2005: 9) bahwa jumlah sampah ditentukan oleh kebiasaan hidup masyarakat, musim dan waktu, standar hidup, macam masyarakat dan cara pengelolaan sampah. Menurut Jumar (2014: 10) bahwa faktor pendukung dalam pengelolaan sampah antara lain tingkat pendidikan, pengembangan teknologi dan model pengelolaan sampah, aksi

kebersihan, adanya peraturan tentang persampahan dan penegakan hukum.

Azwar (1990) dalam Matrizal (2005: 9) menyatakan bahwa pencemaran lingkungan paling utama di Indonesia adalah pencemaran yang berasal dari sampah rumah tangga. Pada umumnya jumlah sampah ditentukan oleh kebiasaan hidup masyarakat, waktu dan musim, standar hidup, macam masyarakat, cara pengelolaan sampah.

Hana dan Munasinghe (1995); Ostrom (1992) dalam Kholil (2005: 29) menyatakan bahwa peran serta merupakan bentuk perilaku yang ditentukan oleh karakteristik diri seseorang dan lingkungan. Menurut Fahrudin (1995) dalam Erwina (2005: 9) karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir berbeda dengan kelompok masyarakat industri. Hal ini dikarenakan keeratan karakteristik ekonomi masyarakat pesisir, ketersediaan sarana dan prasarana dan sosial budaya. Menurut Mardikanto (2015: 21-190) beberapa karakteristik diri seseorang sebagai warga masyarakat antara lain jenis kelamin, umur, suku atau etnis, agama, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan, perilaku keinovatifan, jumlah dan kepadatan penduduk (hal ini akan menentukan ragam status dan luas rata-rata kepemilikan lahan), sikap masyarakat terhadap penegakkan peraturan-peraturan yang ada, manajemen dan resolusi konflik.

Inti dari partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat (Mikkelsen, 2011: 9-59). Di dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan, sehingga masyarakat menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah kewajiban dari pemerintah sendiri akan tetapi menuntut keterlibatan masyarakat (Mardikanto, 2015: 81).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas tulisan ini bertujuan; (1) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir, (2) Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, (3) Untuk menganalisis hubungan karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman sehingga terwujud kebersihan dan keindahan keberlanjutan lingkungan pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir.

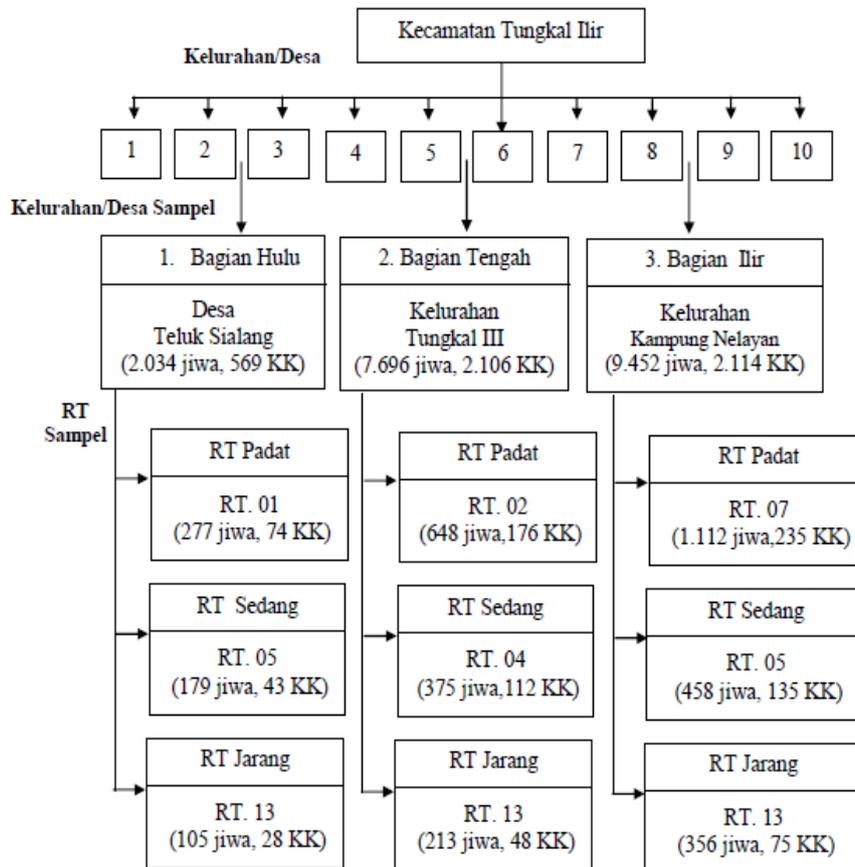
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif, dimana objek studi yang dilakukan adalah masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam pengelolaan sampah

pemukiman. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat serta hubungan karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang

memiliki 8 (delapan) kelurahan dan 2 (dua) desa. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara stratified random sampling berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di tempat penelitian. Kondisi Kecamatan Tungkal Ilir yang homogen membuat tidak semua kelurahan atau desa dijadikan sampel. Kelurahan atau desa terpilih dibagi berdasarkan letak adminstrasinya yaitu bagian hulu, tengah dan hilir.



Gambar 1. Pemilihan RT dari Kelurahan atau Desa sebagai Lokasi Sampel Penelitian

Tabel 1. Matrik Sebaran Sampel

Responden		RT		
		Padat	Sedang	Jarang
Kel/Desa	Hulu	$K_h R_p$	$K_h R_s$	$K_h R_j$
	Tengah	$K_t R_p$	$K_t R_s$	$K_t R_j$
	Hilir	$K_i R_p$	$K_i R_s$	$K_i R_j$
Jumlah Sampel		$K R_p$	$K R_s$	$K R_j$

Keterangan :

K = Kelurahan/Desa h = Hulu
 i = Hilir s = Sedang
 R = RT t = Tengah
 P = Padat j = Jarang

Tabel 2. Jumlah Masing-masing Sampel pada RT Terpilih

Nama	Kelurahan/Desa		No	RT	
	Jmlh KK	Jmlh Sampel		Jmlh KK	Jmlh Sampel
Teluk Sialang	145	16	01	74	8
			05	43	5
			13	28	3
Tungkal III	336	36	02	176	19
			04	112	12
			13	48	5
Kampung Nelayan	445	48	07	235	25
			05	135	15
			13	75	8

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah responden (n) dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sevilla et al., 1992) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana n adalah jumlah responden, N adalah jumlah populasi (kepala keluarga), e adalah presisi diharapkan (10%).

Jumlah penduduk di Kecamatan Tungkal Ilir sebanyak 64.910 jiwa. Maka, jumlah sampel yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin sebanyak 100 orang kepala keluarga. Matrik sebaran sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey deskriptif melalui wawancara, penelusuran pustaka dan pengamatan di lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara kepada responden (kepala keluarga) pada RT terpilih menggunakan kuisioner dengan berbagai pertanyaan menggunakan angket atau formulir dan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap kondisi fisik pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir. Data sekunder didapat melalui data dan laporan dari beberapa instansi terkait di Kabupaten Tanjung Jabung Barat serta pustaka lainnya guna mendukung penelitian ini.

Pengolahan dan analisa data dilakukan secara statistik kualitatif non parametrik untuk menguji data ordinal dari hipotesis yang diajukan, kemudian diproses menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) pada komputer. Hubungan antara variabel pada sampel dengan data yang berskala ordinal dilakukan melalui uji statistik X2 (khi kuadrat) dengan rumus (Suliyanto, 2014: 129) :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo-fe)^2}{fe} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana X2 adalah chi-square, fo adalah frekuensi yang diobservasi, fe adalah frekuensi yang diharapkan. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel (variabel bebas dan variabel tidak bebas) akan dilakukan uji korelasi Rank Spearman. Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut (Irianto, 2015: 144) :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana rs adalah koefisien korelasi Rank Spearman, 6 adalah konstanta, d adalah selisih antar dua variabel, variabel X merupakan variabel tidak bebas yaitu tingkat partisipasi masyarakat (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian) sedangkan variabel Y merupakan variabel bebas yaitu (pendidikan, pendapatan, lama tinggal, luas halaman, keadaan lingkungan, persepsi masyarakat dan sikap terhadap lingkungan), n adalah jumlah pengamatan

Untuk mengetahui apakah variabel bebas (x) berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas (y) maka akan dilakukan uji t untuk korelasi spearman dengan rumus (Irianto, 2015: 146-147) :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Dimana $n-2$ adalah derajat kebebasan

- Jika t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) maka harga r_s signifikan (korelasi signifikan).
- Jika t hitung lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) maka harga r_s tidak signifikan (korelasi tidak signifikan).

3. Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Pemukiman yaitu:

A. Karakteristik Masyarakat dan Lingkungan Pemukiman

1. Tingkat pendidikan

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan 61,0% responden lulus SD atau SMP, sebanyak 24,0% responden berpendidikan SMA dan 15,0% responden berpendidikan tinggi yaitu diploma atau sarjana. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan

responden yang menjadi contoh dalam penelitian ini masih rendah sehingga lebih sulit dalam menyerap informasi khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan sampah pemukiman.

2. Pendapatan

Pendapatan dimaksud adalah pendapatan rata-rata yang diterima oleh responden setiap bulannya. Berdasarkan Tabel 4 diperoleh 62,0% pendapatan responden perbulan masih rendah yaitu kurang dari Rp. 1.710.000,- atau di bawah rata-rata upah minimum yang ditetapkan Provinsi Jambi untuk tahun 2015, sebanyak 26% pendapatan responden perbulan adalah sedang antara Rp. 1.710.000,- sampai Rp. 3.000.000,- dan sebanyak 12% pendapatan responden tergolong tinggi yaitu lebih dari Rp. 3.000.000,- atau di atas rata-rata upah minimum provinsi. Hal ini dikarenakan secara geografis Kecamatan Tungkal Ilir merupakan daerah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya sebagai nelayan dan bergerak dibidang pengelolaan hasil laut serta berdasarkan hasil pengamatan bahwa kesempatan kerja di daerah penelitian ini sangat kecil sehingga berpengaruh pada tingkat pendapatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah (SD atau SMP sederajat)	61	61,0
2.	Sedang (SMA sederajat)	24	24,0
3.	Tinggi (Diploma atau Sarjana)	15	15,0
Total		100	100,0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Responden

No.	Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah (< Rp. 1.710.000,-)	62	62,0
2.	Sedang (Rp. 1.710.000,- s/d Rp. 3.000.000,-)	26	26,0
3.	Tinggi (> Rp. 3.000.000,-)	12	12,0
Total		100	100,0

3. Lama Tinggal

Berdasarkan hasil penelitian diketahui lama tinggal responden (dalam tahun) di wilayah pemukiman yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan Tabel 5 sebanyak 10,0% responden kurang dari 3 (tiga) tahun berada di wilayah pemukimannya, sebanyak 7,0%

responden dikategorikan sedang antara 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun berada di wilayah pemukimannya dan sebanyak 83,0% responden dikategorikan lama atau lebih dari 5 (lima) tahun berada di wilayah pemukimannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden sudah lama menempati tempat tinggalnya. Faktor yang sangat mempengaruhi dari lama tinggal responden ini adalah daerah penelitian yang merupakan daerah lama dimana perantau masuk melalui jalur laut ke Kecamatan Tungkal Ilir kemudian menetap dan turun temurun memiliki keluarga serta ibukota kabupaten sebelum dimekarkanpun berada di Kota Kuala Tungkal Kecamatan Tungkal Ilir.

4. Luas Halaman

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan 17,0% responden tidak memiliki halaman, sebanyak 59,0% responden memiliki halaman tetapi tidak memiliki media tanam sehingga tanaman ditanam dengan pot

dan hanya bisa parkir motor, sebanyak 24,0% responden dikategorikan memiliki halaman dan media tanam dan bisa parkir mobil. Bahwa lebih dari setengah responden memiliki halaman rumah yang sempit (hanya bisa parker motor). Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kecamatan Tungkal Ilir sebagai kota pasang surut dengan biaya yang cukup besar untuk membangun sebuah rumah, sehingga sangat sedikit masyarakat yang memiliki halaman yang luas.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Luas Halaman Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Lama Tinggal Responden

No	Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baru (< 3 tahun)	10	10.0
2	Sedang (3-5 tahun)	7	7.0
3	Lama (> 5 tahun)	83	83.0
Total		100	100.0

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Luas Halaman Responden

No.	Luas Halaman	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak memiliki halaman (tidak ada tanaman, tidak bisa parkir kendaraan)	17	17.0
2.	Memiliki halaman (tidak memiliki media tanam, tanaman ditanam dengan pot, hanya bisa parkir motor)	59	59.0
3.	Memiliki halaman (ada media tanam untuk tumbuh tanaman bahkan pepohonan, bisa parkir mobil)	24	24.0
Total		100	100,0

5. Keadaan Lingkungan Pemukiman

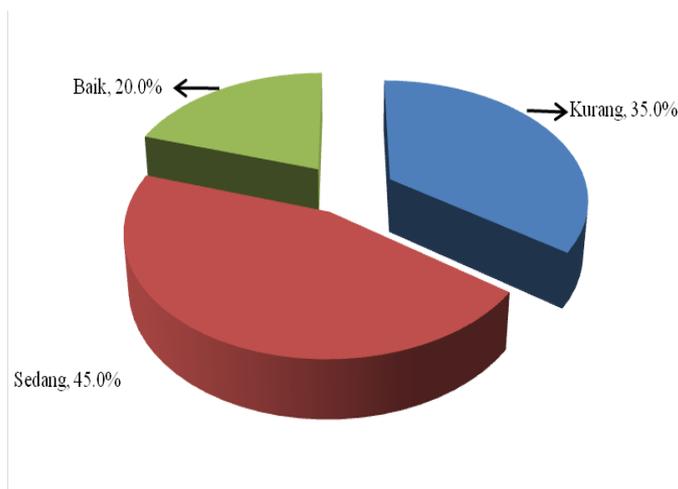
Keadaan lingkungan pemukiman adalah menyangkut situasi dan kondisi secara fisik keadaan lingkungan pemukiman masyarakat, seperti : kepemilikan kamar mandi, kondisi jamban atau wc, sumber air minum, kondisi saluran air atau selokan, kepemilikan dan kondisi halaman rumah, kepemilikan pagar halaman rumah, kondisi pepohonan sekitar rumah, bahan bangunan dinding dan lantai rumah, kondisi sinar matahari, kondisi jalan, kondisi luas rumah serta kondisi tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan kuisioner, dapat diuraikan keadaan lingkungan pemukiman yang paling tinggi dikemukakan oleh responden. Sebagian besar responden telah memiliki kamar mandi (87%). Sumber air minum yang digunakan oleh responden sebagian besar adalah air hujan atau air galon (97%). Hal ini didukung oleh data BPS Tahun 2014 bahwa

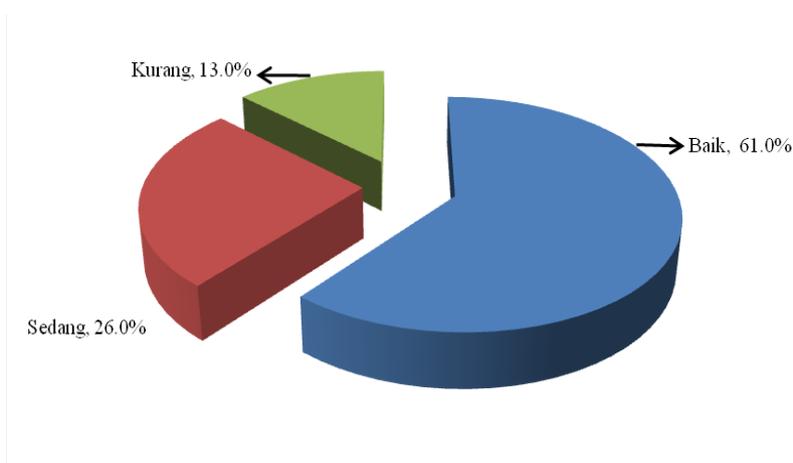
sumber air minum masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir hanya air hujan dan air kemasan atau air isi ulang. Kondisi saluran air atau selokan sekitar rumah responden ada sampah tetapi airnya mengalir (49%). Sementara itu, sebagian besar rumah responden tidak memiliki pagar (66%) dan sekitar rumah responden tidak memiliki pohon (55%). Sebesar 69% bangunan dinding dan lantai rumah responden terbuat dari kayu. Kondisi jalan rumah responden adalah sempit, tidak dapat dilewati mobil dengan persentase sebesar 50%. Kondisi luas rumah responden adalah sedang dengan (ada ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi dan dapur) dengan jumlah 57%. Sebagian besar responden (55%) tidak memiliki tempat sampah, sehingga sampah dibuang ke tempat terbuka. Dengan demikian, secara umum dilihat dari keadaan lingkungan responden, aspek sanitasi belum baik dan memadai. Untuk mengetahui kategori keadaan

lingkungan pemukiman secara keseluruhan, dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 2 didapatkan 35% keadaan lingkungan pemukiman responden dikategorikan keadaan kurang, sebanyak 45,0% keadaan lingkungan pemukiman responden sedang dan sebanyak 20,0% keadaan lingkungan pemukiman responden dikategorikan baik. Salah satu

faktor yang perlu diperbaiki oleh responden terkait keadaan lingkungannya adalah memiliki tempat sampah sehingga sampah tidak dibuang ke tempat terbuka, untuk menghindari bau dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal sebaiknya gunakan tempat sampah tertutup dan tidak membiarkan sampah menumpuk lebih dari dua hari.



Gambar 2 Keadaan Lingkungan Pemukiman Responden



Gambar 3. Sikap Responden terhadap Lingkungan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Terhadap Lingkungan

Sikap Terhadap Lingkungan	Setuju		Kurang Peduli		Tidak Setuju	
	n	%	n	%	n	%
1. Jika ada orang yang membuang sampah sembarangan	5	5.0	29	29.0	66	66.0
2. Jika melihat sampah berserakan	1	1.0	27	27.0	72	72.0
3. Jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan diangkut oleh petugas kebersihan	3	3.0	26	26.0	71	71.0

6. Sikap Terhadap Lingkungan

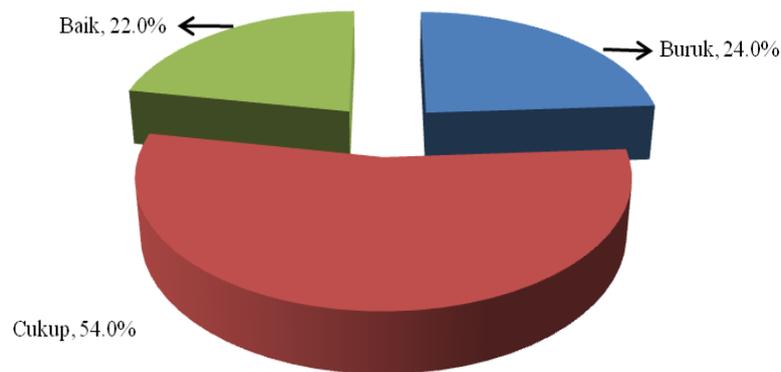
Berdasarkan Tabel 7 sebesar 66% responden tidak

setuju jika ada orang yang membuang sampah sembarangan, 72% responden tidak setuju jika

melihat sampah berserakan, 71% responden tidak setuju jika melihat sampah yang belum dibersihkan dan belum diangkut oleh petugas kebersihan.

Sikap responden terhadap lingkungan secara keseluruhan berdasarkan Gambar 3 dengan kategori baik sebesar 61%. Akan tetapi nilai persentase sikap responden terhadap lingkungan secara keseluruhan belum maksimal (baik), terbukti masih ada 26% sikap responden yang kurang peduli dan bahkan setuju

(13%) jika ada orang yang membuang sampah sembarangan, melihat sampah berserakan, melihat sampah yang belum dibersihkan dan belum diangkut oleh petugas kebersihan. Hal ini erat kaitannya dengan budaya masyarakat Tungkal Ilir yang membuang sampah ke bawah rumah.



Gambar 4. Persepsi Responden Terhadap Lingkungan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden terhadap Pengelolaan Sampah Pemukiman

No	Persepsi	Tidak Setuju		Kurang Peduli		Setuju	
		N	%	n	%	n	%
1	Semua sampah yang ada dibuang pada tempat sampah	2	2.0	56	56.0	42	42.0
2	Sampah di sungai atau parit atau selokan seharusnya dibersihkan untuk dibuang dan diangkut ke tempat pembuangan sampah sementara terdekat	1	1.0	66	66.0	33	33.0
3	Sebulan sekali (hari minggu) warga masyarakat membersihkan lingkungan masing-masing agar lingkungan sehat dan bersih dari sampah	6	6.0	63	63.0	31	31.0
4	Membayar retribusi sampah setiap bulan kepada petugas atau pemerintah untuk kelancaran proses pengelolaan sampah pemukiman	13	13.0	69	69.0	18	18.0
5	Hadir jika rapat di tingkat RT atau Kelurahan yang membahas tentang akan diadakannya gotong royong untuk membersihkan lingkungan pemukiman	6	6.0	67	67.0	27	27.0
6	Sanksi bagi orang yang membuang sampah di sembarang tempat atau melanggar peraturan dalam pengelolaan sampah pemukiman	30	30.0	49	49.0	21	21.0
7	Prinsip warga masyarakat yang membuang sampah di kali atau selokan atau parit adalah wajar karena kondisinya sudah kotor dan penuh dengan sampah	11	11.0	54	54.0	35	35.0
8	Menjaga kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah	51	52.0	32	32.0	17	17.0

7. Persepsi Masyarakat

Berdasarkan Tabel 8. bahwa persepsi masyarakat sebesar 51% setuju jika menjaga kebersihan lingkungan pemukiman dari sampah menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa separuh dari responden masih menganggap masalah sampah harus diselesaikan oleh pemerintah saja.

Berdasarkan Gambar 4. dapat dilihat bahwa sebesar 24,0% persepsi masyarakat termasuk dalam kategori buruk, sebesar 54,0% persepsi masyarakat termasuk dalam kategori cukup dan 22,0% persepsi masyarakat termasuk dalam kategori baik. Persepsi responden dinilai dalam kategori cukup atau sedang diharapkan dapat memberikan ide atau saran dalam pengelolaan sampah pemukiman sehingga sampah tidak menjadi sumber pencemaran lingkungan.

B. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman dengan konsep 3R yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dan penilaian dalam pengelolaan sampah pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 didapatkan 56,0% partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman dikategorikan kurang, sebanyak 25,0% partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman sedang dan sebanyak 19,0% partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman baik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman terdiri dari perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan penilaian.

1. Perencanaan

Berdasarkan Gambar 5 diperoleh rata-rata sebesar 66,3% responden termasuk dalam kategori kurang dalam melakukan perencanaan pengelolaan sampah pemukiman, sebesar 24,3% responden termasuk dalam kategori sedang dalam melakukan perencanaan pengelolaan sampah pemukiman dan

sebesar 9,3% responden termasuk dalam kategori baik dalam melakukan perencanaan pengelolaan sampah pemukiman. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki terkait dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengelolaan sampah pemukiman adalah partisipasi masyarakat dalam memberikan gagasan, pendapat atau ide dalam rapat yang berhubungan dengan pengelolaan sampah lingkungan pemukiman.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan Gambar 7 secara umum partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah pemukiman adalah kurang sebesar 48,6%, sedang sebesar 32,7% dan baik sebesar 18,7%. Masyarakat sebaiknya melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik agar tidak terjadi pencemaran lingkungan pemukiman khususnya disaat air surut sampah akan berserakan sehingga merusak pemandangan, menimbulkan kesan kumuh dan bau tidak sedap serta pencemaran terhadap air sungai. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih rendah tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan

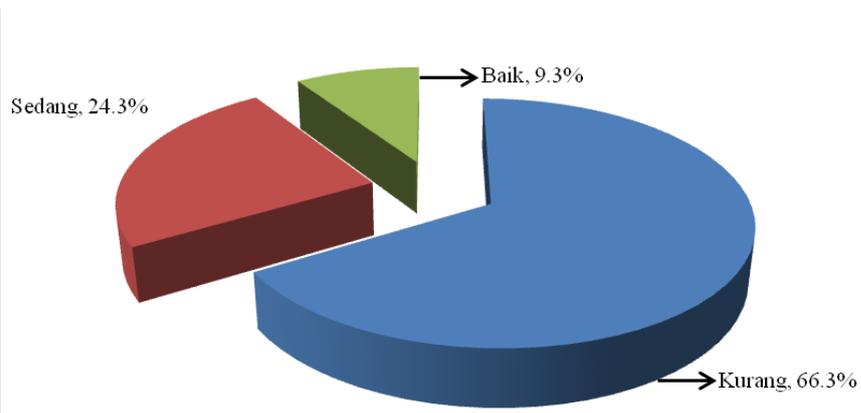
3. Pengawasan dan Penilaian

Pengawasan dan penilaian, ukuran indikatornya adalah ketersediaan jumlah tempat pembuangan sampah, kondisi TPS, frekuensi pelayanan pengangkutan sampah, keikutsertaan masyarakat, cara kerja petugas kebersihan, pemerintah memberikan insentif dan pemerintah melaksanakan promosi.

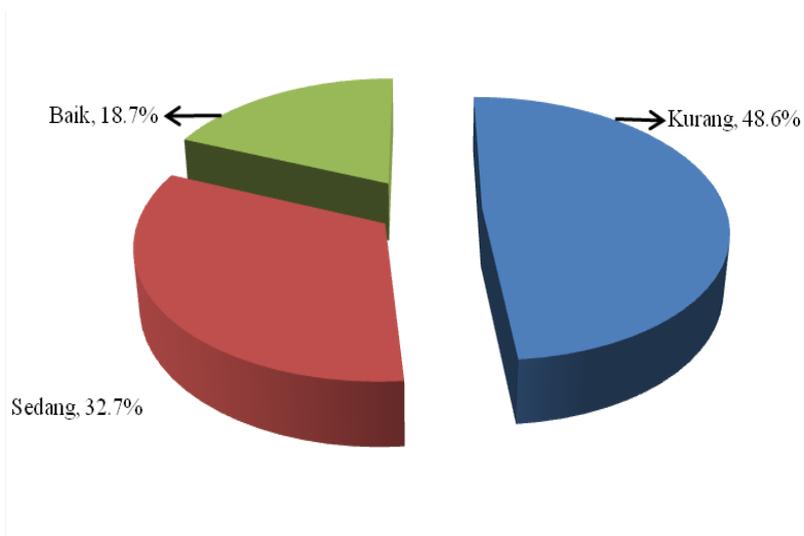
Berdasarkan Gambar 7 diperoleh bahwa 69,9% partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan dan penilaian pelayanan pemerintah dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikategorikan masih kurang, sebesar 22,3% cukup dan hanya 7,9% dikategorikan baik. Partisipasi ini penting untuk mengevaluasi dan terhadap program pengelolaan sampah yang dilakukan pemerintah dan merencanakan program yang lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

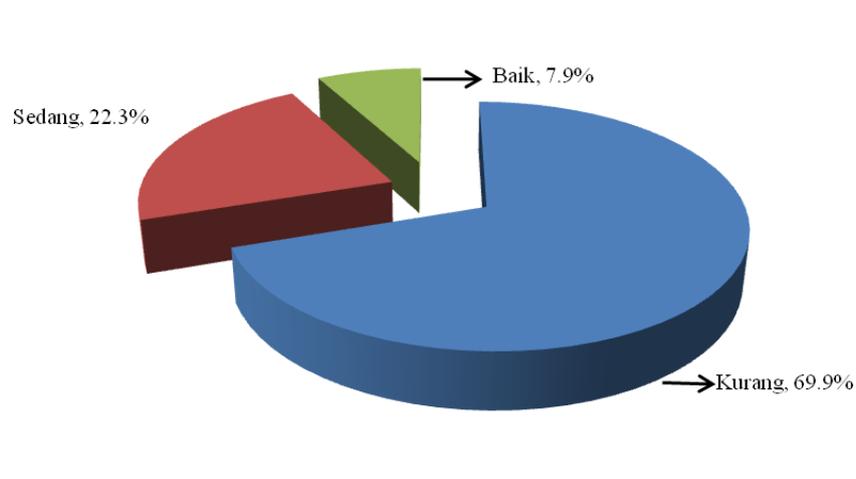
No	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	56	56.0
2	Sedang	25	25.0
3	Baik	19	19.0



Gambar 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Perencanaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman



Gambar 6. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pelaksanaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman



Gambar 7. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pengawasan dan Penilaian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

C. Hubungan Karakteristik Masyarakat dan Lingkungan Pemukiman dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan

Sampah Pemukiman
1. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 10 menunjukkan hubungan tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman, bahwa ada 61 responden yang berpendidikan rendah (SD atau SMP) memiliki partisipasi masyarakat kurang sebanyak 70,5%. Sebanyak 24 responden berpendidikan SMA atau sedang dengan partisipasi masyarakat kurang sebanyak 45,8%. Sebanyak 15 responden berpendidikan tinggi (diploma atau sarjana) didapatkan partisipasi baik sebesar 60,0%. Tingginya persentase responden berpendidikan tinggi yang memiliki tingkat partisipasi baik disebabkan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pengelolaan sampah dan dampak yang ditimbulkan akibat tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik.

Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang pernah diperoleh seseorang mempengaruhi cara pandang orang tersebut untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin baik pula tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah pemukiman. Kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan sampah pemukiman terkait dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman akan berdampak pada lingkungannya dalam hal ini adalah pengelolaan sampah.

2. Hubungan Pendapatan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 11 menunjukkan hasil analisis hubungan tingkat pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Sebanyak 62 responden berpendapatan rendah dengan tingkat partisipasi masyarakat kurang sebanyak 69,4%. Sebanyak 26 responden berpendapatan sedang dengan tingkat partisipasi masyarakat kurang sebanyak 42,3%. Sebanyak 12 responden berpendapatan tinggi dengan tingkat partisipasi masyarakat baik sebanyak 50,0%. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,002 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Dengan demikian, penghasilan atau pendapatan responden berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan karena orang yang berpendapatan tinggi mempunyai banyak waktu untuk berpartisipasi dibandingkan dengan orang yang berpendapatan rendah. Didukung dengan Neolaka (2008) dalam Riswan (2011, 3) berpendapat kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang dalam keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan, misalnya tidak mampu menyediakan wadah atau tempat sampah di rumah tangga karena faktor ketidakmampuan secara ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman semakin tinggi pula.

Tabel 10. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Tingkat Pendidikan	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	P - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	43	70.5%	13	21.3%	5	8.2%	61	0,000
Sedang	11	45.8%	8	33.3%	5	20.8%	24	
Tinggi	2	13.3%	4	26.7%	9	60.0%	15	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	10.0	

Tabel 11. Analisis Hubungan Pendapatan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Pendapatan	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	P - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	43	69.4	12	19.4	7	11.3	62	0,002
Sedang	11	42.3	9	34.6	6	23.1	26	
Tinggi	2	16.7	4	33.3	6	50.0	12	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	10.0	

3. Hubungan Lama Tinggal dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 10 responden dengan lama tinggal kurang dari tiga tahun diperoleh tingkat partisipasi masyarakat yang kurang sebanyak 70,0%. Sebanyak 7 responden dengan lama tinggal sedang (antara tiga tahun sampai dengan lima tahun) diperoleh tingkat partisipasi masyarakat yang kurang sebanyak 71,4%. Sebanyak 85 responden dengan lama tinggal lama atau lebih dari lima tahun diperoleh tingkat partisipasi masyarakat yang kurang sebanyak 53,0%. Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value = 0,559 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan

antara lama tinggal dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Diharapkan semakin lama seseorang tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya yang kemudian diikuti dengan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Akan tetapi berdasarkan hasil analisis, variasi lama tinggal tidak menimbulkan perbedaan tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah pemukiman. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden masih kurang memiliki rasa kepedulian di lingkungan tempat tinggalnya sehingga budaya membuang sampah di bawah rumah dan sekitar pemukiman tempat tinggal masih dilakukan oleh sebagian besar responden.

Tabel 12. Analisis Hubungan Lama Tinggal dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Lama tinggal	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	P - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Baru	7	70.0	2	20.0	1	10.0	10	0,559
Sedang	5	71.4	2	28.6	0	0	7	
Lama	44	53.0	21	25.3	18	21.7	83	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	100	

Tabel 13. Analisis Hubungan Luas Halaman dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Luas Halaman	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	F - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak memiliki halaman (tidak bisa parkir kendaraan)	13	76.5	2	11.8	2	11.8	17	0,002
Memiliki halaman (tidak memiliki media tanam, tanaman ditanam dengan pot, hanya bisa parkir motor)	38	64.4	11	18.6	10	16.9	59	
Memiliki halaman (ada media tanam untuk tumbuh tanaman bahkan pepohonan, bisa parkir mobil)	5	20.8	12	50.0	17	29.2	24	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	100	

4. Hubungan Luas Halaman dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden dengan yang tidak memiliki halaman memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang kurang sebanyak 76,5%. Sebanyak 59 responden yang memiliki halaman dengan kondisi tidak memiliki media tanam, tanaman ditanam dengan pot dan hanya

bisa parkir motor diperoleh tingkat partisipasi masyarakat yang kurang sebanyak 64,4%. Sebanyak 24 responden yang memiliki halaman dengan kondisi ada media tanam untuk tumbuh tanaman bahkan pepohonan dan bisa parkir mobil diperoleh tingkat partisipasi masyarakat sedang sebanyak 50,0%. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,002 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara luas

halaman dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Semakin luas halaman maka semakin baik tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Hal ini disebabkan responden dengan kondisi luas halaman yang besar harus memiliki perhatian dan pengelolaan yang ekstra dibandingkan dengan responden dengan luas halaman yang lebih kecil sehingga akan berdampak pada pengelolaan sampah pemukiman.

5. Hubungan Keadaan Lingkungan Pemukiman dengan Partisipasi Masyarakat

Tabel 14 menunjukkan hubungan keadaan lingkungan pemukiman dengan partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman, bahwa ada 35 responden dengan keadaan lingkungan pemukiman kurang dengan tingkat partisipasi masyarakat kurang sebesar 85,7%. Sebanyak 45 responden dengan keadaan lingkungan pemukiman cukup didapatkan partisipasi masyarakat kurang sebesar 53,3%. Sebanyak 20 responden dengan keadaan lingkungan pemukiman baik didapatkan partisipasi masyarakat sedang dan baik sebesar 45,0%. Keadaan lingkungan pemukiman yang semakin baik dikarenakan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan sampah pemukiman.

Tabel 14. Analisis Hubungan Keadaan Lingkungan Pemukiman dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Keadaan Lingkungan Pemukiman	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	F - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	30	85.7	2	5.7	3	8.6	35	0,000
Cukup	24	53.3	14	31.1	7	15.6	45	
Baik	2	10.0	2	45.0	2	45.0	20	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	100	

Tabel 15. Analisis Hubungan Sikap Terhadap Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Sikap Terhadap Lingkungan	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	F - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Kurang	47	77.0	13	21.3	1	1.6	61	0,000
Cukup	9	34.6	9	34.6	8	30.8	26	
Baik	0	0.0	3	23.1	10	76.9	13	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	100	

Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara keadaan lingkungan pemukiman dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Dengan demikian kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah pada keadaan lingkungan pemukiman yang baik lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan lingkungan pemukiman yang kurang dan cukup. Sehingga semakin baik keadaan lingkungan pemukiman maka semakin baik atau sedang tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Keeratan hubungan yang nyata antara keadaan lingkungan pemukiman dengan tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh sifat seseorang, dimana

seorang dengan lingkungan sekitarnya baik akan berusaha menjaga lingkungannya agar tetap bersih. Sehingga, lingkungan akan terpelihara dengan baik apabila didukung oleh tingkat partisipasi masyarakatnya.

6. Hubungan Sikap Terhadap Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 15 menunjukkan bahwa sebanyak 61 responden dengan sikap terhadap lingkungan kurang didapatkan partisipasi masyarakat kurang sebesar 77,0%. Sebanyak 26 responden dengan sikap terhadap lingkungan sedang didapatkan partisipasi sedang dan baik sebesar 34,6%. Sebanyak 13 responden dengan sikap terhadap lingkungan baik didapatkan partisipasi masyarakat baik sebesar

76,9%. Sikap responden terhadap lingkungan menunjukkan seberapa besar perhatian responden terhadap keadaan lingkungan sekitarnya yang kemudian akan diterapkan sebagai kesadaran responden dalam pengelolaan sampah pemukiman.

Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Bahwa semakin baik sikap masyarakat terhadap lingkungan maka tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pemukiman akan semakin baik pula. Salah satu kebiasaan masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat adalah tidak membuang sampah sembarangan. Kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia seperti membuang sampah sembarangan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah di suatu daerah sehingga sulit untuk dikendalikan.

7. Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah pemukiman dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat berkaitan pengelolaan sampah pemukiman. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri atau orang lain, baik diperoleh secara tradisional atau cara modern. Tabel 16 menunjukkan hasil analisis hubungan persepsi masyarakat dengan

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Sebanyak 24 responden dengan persepsi masyarakat buruk didapatkan partisipasi masyarakat kurang sebesar 91,7%. Sebanyak 54 responden dengan persepsi masyarakat cukup didapatkan partisipasi masyarakat kurang sebesar 57,4%. Sebanyak 22 responden dengan persepsi masyarakat baik didapatkan partisipasi masyarakat baik sebesar 45,5%. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sebagian besar persepsi responden masih dikategorikan buruk dengan tingkat partisipasi yang kurang dalam pengelolaan sampah pemukiman. Hasil uji statistik chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), dengan kesimpulan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Persepsi responden terhadap lingkungan berpengaruh signifikan dengan pengelolaan sampah pemukiman. Semakin positif persepsi responden terhadap lingkungan maka semakin baik pula partisipasinya dalam pengelolaan sampah pemukiman. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa pada umumnya responden beranggapan lingkungan pemukiman tempat tinggal mereka sudah penuh dengan sampah untuk itu diharapkan bimbingan dan penyuluhan serta program pemerintah dalam pengelolaan sampah pemukiman.

Tabel 3. Analisis Hubungan Persepsi Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman

Persepsi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat						Jumlah	P - Value
	Kurang		Sedang		Baik			
	N	%	n	%	n	%		
Buruk	22	91.7	1	4.2	1	4.2	24	0,000
Cukup	31	57.4	15	27.8	8	14.8	54	
Baik	3	13.6	9	40.9	10	45.5	22	
Total	56	56.0%	25	25.0%	19	19.0%	100	

4. Kesimpulan

- Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir antara lain adalah tingkat pendidikan, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan dan persepsi masyarakat.
- Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikategorikan rendah atau kurang yaitu sebesar

56,0%, sedang atau cukup sebesar 25,0% dan tinggi atau baik sebesar 19,0%.

- Karakteristik masyarakat dan lingkungan pemukiman berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat, karakteristik masyarakat yang tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman adalah lama tinggal.

5. Saran

Instansi Pemerintah terkait seperti Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Kebersihan diharapkan lebih berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi

masyarakat baik berupa program-program seperti sosialisasi, penyuluhan serta gotong royong pada tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, N, K, A., Hadi, S, P. dan Syafrudin. 2008. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan & Jomblang, Kota Semarang). Jurnal Ilmiah Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2013. Tanjung Jabung Barat dalam Angka Tahun 2010 - 2014. Badan Pusat Statistik Kuala Tungkal.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2013. Tungkal Ilir dalam Angka Tahun 2010 - 2014. Badan Pusat Statistik Kuala Tungkal.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Data Sensus. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1360> diunduh pada tanggal 4 Juli 2015 pukul 1:02 WIB.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2013. Buku Putih Sanitasi Kelompok Kerja Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP). Kuala Tungkal.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penanaman Modal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2012. Laporan Draft Final Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Tungkal Ilir. Kuala Tungkal.
- Bakri, R, A. 1992. Pengelolaan Sampah Pemukiman dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaannya di Kota Administratif Depok. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Erwina. 2005. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Kualitas Lingkungan di Daerah Pesisir Kasus di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Hamzah, Syukri. 2013. Pendidikan Lingkungan. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kantor Pengelolaan Pasar, Kebersihan, Tata Bangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2011. Rencana Strategis Kantor Pengelolaan Pasar, Kebersihan, Tata Bangunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2011-2016. Kuala Tungkal.
- Irianto, A. 2015. Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Jumar, Fitriyah, N., dan Kalalinggi, R. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. 2014. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Volume 2 Nomor 1 : 771-782. Samarinda.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Pemukiman. 2014. Materi Bidang Sampah I, Diseminasi dan Sosialisasi Keteknikan Bidang PLP. Jakarta.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya, Balai Teknik Air Minum dan Sanitasi Wilayah I. 2012. Jakarta.
- Kholil. 2005. Rekayasa Model Sistem Dinamik Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Nirlimbah (Zero Waste) Studi Kasus di Jakarta Selatan. [Disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto, T dan Soebianto, P. 2015. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif dan Kebijakan Publik. Bandung : PT. Alfabeta.
- Matrizal. 2005. Partisipasi Masyarakat dalam Program Kebersihan dan Pengelolaan Sampah Pemukiman di Kota Aceh. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Mikkelsen B. 2011. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan : Panduan Bagi Praktisi Lapangan. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Nomor 7 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum.
- Poerwanto, H. 2005. Kebudayaan dan Lingkungan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Riswan, Hadiyanto dan Sunoko H, R. 2011. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. Jurnal Ilmu Lingkungan Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Vol 9 No 1.
- Sevilla, C.G., J.A. Ochave., T.G. Punsalan, B.P. Regala, dan E.G. Uriarte. 1992. Research Methods. Rex Printing Company. Quezon City.
- SK Gubernur Jambi Nomor 554 Tahun 2014 tentang Upah Minimum Provinsi Tahun 2015.
- SNI Nomor 3242 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman.
- Soemirat. 2003. Toksikologi Lingkungan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Solehati. 2005. Studi tentang Pengelolaan Sampah Padat Rumah Tangga di Kota Meulaboh Aceh. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Suliyanto. 2014. Statistika Non Parametrik. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suryati. 2014. Bebas Sampah dari Rumah. Jakarta : PT. AgroMedia Pustaka.
- Suwerda, B. 2012. Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapannya). Yogyakarta : Pustaka Rihama.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Walalangi, James Yosep. 2012. Analisis Komposisi Sampah Organik dan Anorganik serta Dampak Terhadap Lingkungan Pesisir Kota Palu Sulawesi Tengah. [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Winardi. 1991. Ekonomi Mikro Aspek-aspek Pengusaha Badan Usaha Perusahaan. Bandung: CV. Mandar Maju.